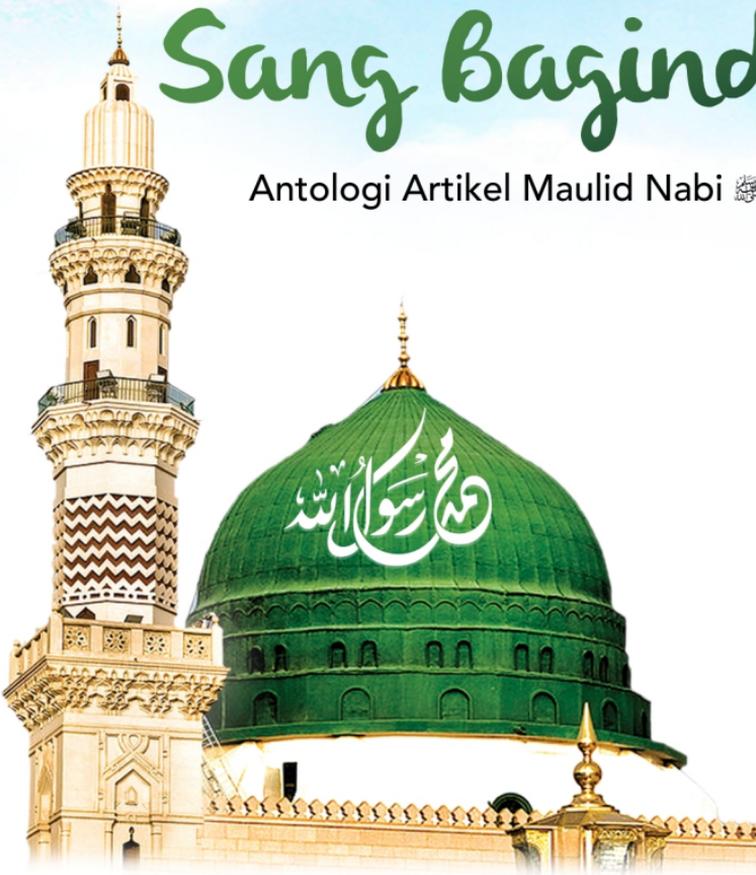


TIM BUKU ACS



# Risalah Cinta untuk Sang Baginda

Antologi Artikel Maulid Nabi ﷺ



*RISALAH CINTA UNTUK SANG BAGINDA* ﷺ

**RISALAH CINTA**  
**UNTUK SANG BAGINDA** ﷺ  
*(ANTOLOGI ARTIKEL MAULID NABI)*



**TIM BUKU ACS**

**SURAT CINTA UNTUK SANG BAGINDA  
ANTOLOGI ARTIKEL MAULID NABI**

**Penulis**

Tim Buku ACS

**Editor**

Badruttamam

**Proofreader**

Ust. Achyat Ahmad

**Tata Letak**

@miromly\_attakriny

**Sampul Muka**

Achmad Arief

**Penerbit**

Annajah Center Sidogiri, Pondok Pesantren Sidogiri,  
PO. Box 022 Pasuruan 67101 Jawa Timur.

Website: <https://www.annajahsidogiri.id>

**Cetakan Pertama**

Rabiul Awal, 1442 H.

فَتَعْظِيمُ الْمَوْلِدِ وَإِتِّخَاذُهُ مُوسِمًا قَدْ يَفْعَلُهُ بَعْضُ  
النَّاسِ وَيَكُونُ لَهُ فِيهِ أَجْرٌ عَظِيمٌ لِحُسْنِ قَصْدِهِ  
وَتَعْظِيمِهِ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*“Mengagungkan maulid dan menjadikannya tradisi, terkadang dilakukan oleh sebagian orang. Dan ini termasuk pekerjaan yang besar pahalanya karena tujuannya baik dan mengagungkan Rasulullah ﷺ.”*

~Ibnu Taimiyah dalam kitab  
*Iqtidhâush-Shirât al-Mustaqîm*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### Transliterasi Aksara

ا	-	ذ	Dz	ظ	Dz	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'[aiu]	و	W
ت	T	ز	Z	غ	G	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'[aiu]
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

### Vokal Panjang (Mad)

A (panjang)	Ââ	قال	Qâla
I (panjang)	Îî	يسير	Yasîru
U (panjang)	Ûû	يقول	Yaqûlu

### Diftong

جولة	Au	Jaulah
------	----	--------

ميسرة	Ai	Maisarah
-------	----	----------

### Tarkib

إضافة	بنت عبد الرحمن	<i>Bintu ‘Abdir- Rahmân</i>	Harkat <i>i’râb</i> dijelaskan (ditulis) dalam susunan <i>idhâfah</i>
صفة	المدينة المنورة	<i>Al-Madînah al- Munawwarah</i>	

## **DAFTAR ISI**

Pedoman Transliterasi.....	4
Daftar Isi .....	6
Prakata.....	9
Hukum dan Sejarah Maulid Nabi.....	11
Pandangan 11 Ulama Tentang Maulid Nabi .....	15
1. Imam Ibnu Abidin al-Hanafi.....	15
2. Imam Ibnu Hajar al-Haitami asy-Syafi'i .....	16
3. Imam al-Hafizh al-Qasthallani asy-Syafi'i..	17
4. Imam al-Hasan al-Bashri.....	17
5. Imam Ma'ruf al-Kurkhi.....	18
6. Imam Junaid al-Baghdadi.....	19
7. Imam Ibnul Jauzi al-Hanbali.....	20
8. Imam Abu Syamah ad-Dimasyqi.....	20
9. Imam Ibnul Hajj al-Maliki.....	22
10. Pendapat Imam al-Alusi.....	23
11. Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi .....	24

Maulid Nabi Perspektif <i>Hadhratusy-Syaikh</i> KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.....	28
Pandangan Imam as-Suyuthi perihal Maulid....	34
Siapa Pencetus Maulid Nabi? .....	38
1. Khaizuran binti Atha' .....	38
2. Al-Malla' Umar bin Muhammad al-Maushili .....	40
3. Al-Malik Muzhaffaruddin Abu Said Kukburi bin Zainuddin (549-630 H).....	40
Pandangan Ulama Tentang Maulid dari as-Suyuthi hingga Ibnu Taimiyah .....	42
Pandangan Imam As-suyuthi .....	44
Pandangan Ibnu Taimiyah .....	46
Alasan Tidak Masuk Akal Para Anti Maulid .....	48
Majelis Selawat Tidak Bidah .....	62
Lumpuh, Akibat Tidak Berdiri Saat Maulid .....	68
Adab Membaca Selawat.....	72
Mencintai Nabi dengan Baik dan Benar .....	76
Menanamkan Rasa Cinta .....	78
Etika Para Pecinta .....	79

**ANTOLOGI ARTIKEL MAULID NABI**

Misteri Mahallul-Qiyam.....	82
Cinta dan Bahagia dalam Maulid Nabi Muhammad ﷺ.....	86
Cinta kepada Nabi Muhammad ﷺ.....	87
Bahagia kepada Nabi ﷺ.....	89
Bermaulid pada Masa Pandemi.....	91

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ  
اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاآلَهُ وَاتَّبَعَ هُدَاهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Dalam buku kali ini, kami mengumpulkan beberapa tulisan seputar maulid Nabi Muhammad. Mulai dari hujah hingga fakta unik seputar maulid.

Contoh kecil yang bisa dibuat hujah ialah artikel-artikel yang membahas komentar beberapa ulama yang memandang positif terhadap maulid nabi. Seperti artikel yang berjudul *Pandangan 11 Ulama Tentang Maulid Nabi*. Tentu, ini sudah lebih dari cukup untuk mewakili pandangan ulama Ahlusunnah Waljamaah secara keseluruhan.

Juga, dalam buku ini, terkumpul pula fakta unik tentang maulid nabi. Semisal, artikel berjudul *Lumpuh, Akibat Tidak Berdiri Saat Maulid* yang berkisah seseorang yang tiba-tiba lumpuh, karena tidak berdiri saat *mahallul-qiyâm*.

Berkaitan dengan itu, dibahas pula apa yang ada di balik *mahallul-qiyâm*, dalam artikel yang berjudul *Misteri Mahallul-Qiyâm*.

*'Ala kulli hâl*, buku ini cocok dibaca siapa-saja, dari berbagai kalangan. Bantu kami dengan cara meng-*share* buku ini kepada beberapa kerabat dan sahabat Anda. Semoga bermanfaat!

***Penerbit***

## HUKUM DAN SEJARAH MAULID NABI

Maulid Nabi adalah suatu nama perayaan yang telah banyak dikenal oleh masyarakat, utamanya umat Islam Indonesia. Acara ini digelar tepat pada tanggal kelahiran Nabi Muhammad ﷺ, yaitu tanggal 12 Rabiul Awal. Tujuan utama perayaan ini hanyalah sebagai bentuk syukur atas terutusnya baginda Nabi Muhammad ﷺ yang telah menuntun kita dari jalan kesesatan menuju jalan yang benar, yaitu agama Islam.

Adapun hukum merayakan hari kelahiran beliau adalah sunah. Sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah dalam kitab *Iqtidhâush-Shirât al-Mustaqîm*:

فَتَعْظِيمُ الْمَوْلِدِ وَإِتِّخَاذُهُ مُوسِمًا قَدْ يَفْعَلُهُ بَعْضُ  
النَّاسِ وَيَكُونُ لَهُ فِيهِ أَجْرٌ عَظِيمٌ لِحُسْنِ قَصْدِهِ  
وَتَعْظِيمِهِ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Mengagungkan maulid dan menjadikannya tradisi, terkadang dilakukan oleh sebagian orang. Dan ini termasuk pekerjaan yang besar pahalanya karena tujuannya baik dan mengagungkan Rasulullah ﷺ.”

Bukan hanya Syekh Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa merayakan maulid nabi termasuk pekerjaan sunah. Syekh Abu Syamah, salah satu guru Imam an-Nawawi, juga berpendapat demikian. Beliau berkata dalam kitab *al-Bâ'its 'ala Inkâril-Bida' wal-Hawâdits*:

“Termasuk bidah yang paling hasanah pada zaman ini adalah merayakan maulid Nabi ﷺ.”

Adapun sejarah perayaan maulid secara seremonial (seperti yang dilakukan warga NU) ulama berbeda pendapat. Namun, setelah kami telaah dari berbagai pendapat, ternyata kebanyakan ulama berkata bahwa awal mula perayaan ini terjadi pada abad ketujuh Hijriah. Dan yang pertama kali menyelenggarakannya adalah Raja Muzhaffaruddin di kota Irbil. Beliau mengikuti jejak langkah gurunya yang bernama Syekh Muhammad bin Umar al-Mullas. Ini adalah sejarah yang telah disampaikan para ulama, seperti Syekh Abu Syamah dalam kitab *al-Bâ'its 'ala Inkâril-Bida' wal-Hawâdits* dan Imam Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidâyah wan-Nihâyah*. Adapun perayaan maulid Nabi secara tersirat telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ sendiri. Sebagaimana hadis:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِثْنَيْنِ  
فَقَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ (رواه مسلم)

“Dari Abi Qatadah al-Anshari, bahwa Rasulullah pernah ditanya mengapa berpuasa di hari senin? Beliau menjawab: ‘Di hari senin aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku”. (HR. Muslim)

Ini bukti bahwa Rasulullah ﷺ pun juga merayakan hari lahirnya. Adapun perbedaan mengenai cara merayakannya, hal ini tidak menjadi masalah selagi tidak bertentangan dengan syariat. Karena tidak ada dalil yang melarang atau menyalahkan cara perayaan seperti yang dilakukan oleh sebagian warga NU.

## PANDANGAN 11 ULAMA TENTANG MAULID NABI

Oleh: M. Fuad Abdul Wafi

Berikut adalah komentar 11 ulama yang mengamini perayaan maulid Nabi ﷺ. Sebagaimana jamak dilaksanakan oleh umat Islam di seluruh dunia.

### 1. IMAM IBNU ABIDIN AL-HANAFI

قَالَ ابْنُ عَابِدِينَ فِي شَرْحِهِ عَلَى مَوْلِدِ ابْنِ حَجْرٍ  
اعْلَمْ أَنَّ مِنَ الْبِدَعِ الْمَحْمُودَةِ عَمَلُ الْمَوْلِدِ الشَّرِيفِ  
مِنَ الشَّهْرِ الَّذِي وُلِدَ فِيهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ  
أَيْضًا: فَالْاجْتِمَاعُ اسْتِمَاعُ قِصَّةِ صَاحِبِ الْمُعْجَزَاتِ  
عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ وَأَكْمَلُ التَّحِيَّاتِ مِنْ أَعْظَمِ

الْقُرْبَاتِ لِمَا يَشْتَمِلُ عَلَيْهِ مِنَ الْمُعْجَزَاتِ وَكَثْرَةُ  
الصَّلَوَاتِ

“Ketahuilah bahwa sebagian dari perkara baru yang terpuji (bidah hasanah) adalah amal maulid Nabi *asy-Syarîf* pada bulan yang mana Nabi dilahirkan di dalamnya.” (*Syarh ‘ala Maulid libni Hajar*)

## 2. IMAM IBNU HAJAR AL-HAITAMI ASY-SYAFI’I

قَدْ قَالَ ابْنُ حَجَرَ الْهَيْتَمِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى  
وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْبِدْعَةَ الْحَسَنَةَ مُتَّفَقٌ عَلَى نَدْبِهَا، وَعَمَلُ  
الْمَوْلِدِ وَاجْتِمَاعُ النَّاسِ لَهُ كَذَلِكَ، أَيُّ بَدْعَةٍ حَسَنَةٍ

“Walhasil, sesungguhnya bidah hasanah itu selaras dengan sebuah kesunahan, dan amal maulid Nabi serta berkumpulnya manusia

untuk memperingati yang demikian adalah bidah hasanah.”

### 3. IMAM AL-HAFIZH AL-QASTHALLANI ASY-SYAFI’I

فَرِحَ اللَّهُ امْرَأًا اتَّخَذَ لِيَالِي شَهْرٍ مَوْلِيهِ الْمُبَارِكِ  
أَعْيَادًا، لِيَكُونَ أَشَدَّ عِلَّةً عَلَى مَنْ فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ  
وَإِعْيَاءَ دَاءٍ

“Maka Allah akan memberikan rahmat bagi orang-orang yang menjadikan maulid Nabi yang penuh berkah sebagai perayaan”. (Kitab *Mawâhid al-Ladunniyah*, juz 1, hal. 148)

### 4. IMAM AL-HASAN AL-BASHRI

الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ، قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ: وَدَدْتُ لَوْ كَانَ لِي  
مَثَلُ جَبَلٍ أَحَدٍ ذَهَبًا لَأَنْفَقْتُهُ عَلَى قِرَاءَةِ مَوْلِدِ الرَّسُولِ

“Seandainya aku memiliki emas seumpama gunung Uhud, niscaya aku akan menafkahkan (semuanya) kepada orang yang membacakan *maulidur-Rasûl*”. (Kitab *l’ânatuth-Thâlibîn*)

#### 5. IMAM MA’RUF AL-KURKHI

قَالَ مَعْرُوفُ الْكُرْخِيِّ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ: مَنْ هَيَّأَ  
لِأَجْلِ قِرَاءَةِ مَوْلِدِ الرَّسُولِ طَعَامًا، وَجَمَعَ إِخْوَانًا، وَأَوْقَدَ  
سِرَاجًا، وَلَبَسَ جَدِيدًا، وَتَعَطَّرَ وَتَجَمَّلَ تَعْظِيمًا لِمَوْلِدِهِ  
حَشَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الْفِرْقَةِ الْأُولَى مِنَ  
النَّبِيِّينَ، وَكَانَ فِي أَعْلَى عَلِيِّينَ

“Ma’ruf al-Kurkhi berkata, barangsiapa menyajikan makanan untuk pembacaan *maulidur-Rasul*, mengumpulkan saudara-saudaranya, menghidupkan pelita dan memakai pakaian yang baru dan wangi-wangian dan menjadikannya

untuk mengagungkan kelahirannya (maulid Nabi), maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat beserta golongan yang utama dari Nabi-Nabi, dan ditempatkan pada tempat (derajat) yang tinggi”. (Kitab *l’ânatuth-Thâlibîn*)

## 6. IMAM JUNAID AL-BAGHDADI

قَالَ الْجُنَيْدِيُّ الْبَغْدَادِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: مَنْ حَضَرَ - مَوْلِدَ الرَّسُولِ  
وَعَظَّمَ قَدْرَهُ فَقَدْ فَازَ بِالْإِيمَانِ

“Imam Junaid al-Baghdadi *rahimahullah* berkata, barangsiapa yang menghadiri *maulidur-Rasul* dan mengagungkannya (Rasulullah), maka dia beruntung dengan keimanannya” (Kitab *l’ânatuth-Thâlibîn*)

## 7. IMAM IBNUL JAUZI AL-HANBALI

قَالَ ابْنُ الْجَوْزِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ خَوَاصِّهِ أَنَّهُ  
أَمَانٌ فِي ذَلِكَ الْعَامِ وَبُشْرَى عَاجِلَةٌ بِبَيْلِ الْبُغْيَةِ  
وَالْمَرَامِ

“Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata, di antara keistimewaan maulid Nabi adalah keadaan aman (pencegah musibah) pada tahun itu, kabar gembira serta segala kebutuhan dan keinginan terpenuhi.” (Kitab *I’anatuth-Thâlibîn*)

## 8. IMAM ABU SYAMAH AD-DIMASYQI

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو شَامَةَ شَيْخُ الْمُصَنِّفِ رَحِمَهُ اللَّهُ  
تَعَالَى: وَمِنْ أَحْسَنِ مَا أِبْتَدِعَ فِي زَمَانِنَا مَا يَفْعَلُ فِي كُلِّ  
عَامٍ فِي الْيَوْمِ الْمُوَافِقِ لِيَوْمِ مَوْلِدِهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ): مِنَ الصَّدَقَاتِ وَالْمَعْرُوفِ وَإِظْهَارِ الزَّيْنَةِ  
وَالسُّرُورِ، فَإِنَّ ذَلِكَ مَعَ مَا فِيهِ مِنَ الْإِحْسَانِ إِلَى  
الْفُقَرَاءِ يُشْعِرُ بِمَحَبَّةِ النَّبِيِّ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)  
وَتَعْظِيمِهِ وَجَلَالَتِهِ فِي قَلْبِ فَاعِلِ ذَلِكَ، وَشُكْرِ اللَّهِ  
تَعَالَى عَلَى مَا مَنُّ بِهِ مِنْ إِيجَادِ رَسُولِهِ الَّذِي أَرْسَلَهُ رَحْمَةً  
لِلْعَالَمِينَ

“Syekh Abu Syamah berkata, dan sebagus-bagusnya apa yang diada-adakan pada masa sekarang ini yaitu apa yang dirayakan setiap tahun di hari kelahiran Nabi dengan bersedekah, mengerjakan yang makruf, menampilkan rasa kegembiraan, maka sesungguhnya yang demikian itu di dalamnya ada kebaikan hingga para *fuqara'* membaca sya'ir dengan rasa cinta kepada Nabi,

mengagungkan beliau, dan bersyukur kepada Allah atas perkara dimana dengan (kelahiran tersebut) menjadi sebab adanya Rasul-Nya yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam” (Kitab *l’anatuth-Thâlibîn*)

#### 9. IMAM IBNUL HAJJ AL-MALIKI

قَالَ ابْنُ الْحَاجِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فَكَانَ يَجِبُ أَنْ نَزْدَادَ  
يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ الثَّانِي عَشَرَ مِنْ رَبِيعِ الْأَوَّلِ مِنَ الْعِبَادَاتِ  
وَالْخَيْرِ شُكْرًا لِلْمَوْلَى عَلَى مَا أَوْلَانَا مِنْ هَذِهِ النِّعَمِ  
الْعَظِيمَةِ وَأَعْظَمَهَا مِيلَادَ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ

“Menjadi sebuah kewajiban bagi kita untuk memperbanyak kesyukuran kepada Allah setiap hari Senin bulan Rabiul Awal karena Dia (Allah) telah mengaruniakan kepada kita

nikmat yang sangat besar dengan lahirnya Al-Musthafâ Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam.” (kitab *al-Madkhal ibnul-Hajj*)

#### 10. PENDAPAT IMAM AL-ALUSI

مَا اسْتَنْبَطَهُ الْأُوَيْسِيُّ مَنْ تَفْسِيرِ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى  
“قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرِحُوا” الْآيَةَ 58  
يُونُسَ. فَالرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحْمَةً كَمَا قَالَ  
عَزَّ وَجَلَّ “وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ” الْآيَةَ  
107 الْأَنْبِيَاءِ. وَكَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ: “إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ  
مَهْدَأَةٌ” رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي مُسْتَدْرَكِهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ.  
فَوَجَبَ مِنَّا هُنَا الْإِحْتِفَالُ وَالْفَرْحُ بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ

“Firman Allah, ‘Katakanlah, dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu

mereka bergembira.” (Yunus: 58), dan Rasulullah ﷺ adalah rahmat sebagaimana yang di firmankan Allah, ‘Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam’, sebagaimana juga di dalam hadis, ‘Sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan Allah’ (riwayat Imam Hakim dalam kitab Mustadraknya dari Abu Hurairah), maka wajib bagi sebagian dari kita untuk merayakannya dan bergembira dengan rahmat ini”

#### 11. SYEKH MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA’RAWI

قَالَ الشَّيْخُ مُحَمَّدٌ مُتَوَلَّى الشَّعْرَاوِيِّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى  
وَإِكْرَامًا لِهَذِهِ الْمَوْلِدِ الْكَرِيمِ، فَإِنَّهُ يَحِقُّ لَنَا أَنْ نُظْهِرَ  
مَعَالِمَ الْفَرَجِ وَالْإِبْتِهَاجِ بِهَذِهِ الذِّكْرِ الْحَبِيبَةِ  
لِقُلُوبِنَا كُلِّ عَامٍ، وَذَلِكَ بِالْإِحْتِفَالِ بِهَا مِنْ وَقْتِهَا

“Melakukan penghormatan untuk maulid yang mulia ini, maka sesungguhnya itu hak bagi kita untuk menampakkan kegembiraan dan hati kita bersukaria dengan peringatan sang kekasih setiap tahun. Dan hal itu tentunya dengan merayakan maulid Nabi di waktunya.”

Ini hanya contoh kecil dari kalangan ulama terkemuka yang sangat menganjurkan maulid Nabi. Jadi, tak satu pun di kalangan ulama yang melarang, terlebih memvonis bidah *dhalâlah*. Anehnya lagi, saat si penolak perayaan maulid ini sudah tak ada dalil untuk memperkuat dalilnya, ia justru berkata bahwa memperingati wafatnya Nabi justru lebih baik dari pada kelahirannya, sebagaimana acara haul para ulama. Nah, ternyata untuk menjawab ini Imam as-Suyuthi sudah menjelaskan,

إِنَّ وِلَادَتَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْظَمُ النِّعَمِ  
عَلَيْنَا، وَوَفَاتُهُ أَعْظَمُ المَصَائِبِ لَنَا، وَالشَّرِيعَةُ حَثَّتْ  
عَلَى إِظْهَارِ شُكْرِ النِّعَمِ، وَالصَّبْرِ وَالسِّلْوَانِ وَالكَتْمِ  
عِنْدَ المَصَائِبِ، وَقَدْ أَمَرَ الشَّرْعُ بِالعَقِيقَةِ عِنْدَ  
الوِلَادَةِ، وَهِيَ إِظْهَارُ شُكْرِ وَفَرَحٍ بِالمَوْلُودِ، وَلَمْ يَأْمُرْ  
عِنْدَ المَوْتِ بِدَبْحٍ وَلَا غَيْرِهِ، بَلْ نَهَى عَنِ التِّيَاحَةِ  
وَإِظْهَارِ الجَزَعِ، فَدَلَّتْ قَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ عَلَى أَنَّهُ يُحْسَنُ  
فِي هَذَا الشَّهْرِ إِظْهَارُ الفَرَحِ بِوِلَادَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ دُونَ إِظْهَارِ الحَزَنِ فِيهِ بِوَفَاتِهِ

“Sesungguhnya kelahiran Nabi adalah paling agungnya kenikmatan bagi kita semua, dan wafatnya beliau adalah musibah yang paling besar bagi kita semua. Adapun syariat mengan-

jurkan (menampakkan) untuk mengungkapkan rasa syukur dan kenikmatan dan bersabar serta tenang ketika tertimpa musibah. Dan sungguh syariat memerintahkan untuk (menyembelih) berakikah ketika (seorang anak) lahir, dan supaya menampakkan rasa syukur dan bergembira dengan kelahirannya, dan tidak memerintahkan untuk menyembelih sesuatu atau melakukan hal yang lain ketika kematiannya, bahkan syariat melarang meratap (*niyahah*) dan menampakkan keluh kesah (kesedihan). Maka (dari sini) jelas bahwa kaedah-kaedah syariat menunjukkan yang baik baik (yang paling layak) pada bulan ini (bulan maulid) adalah menampakkan rasa gembira atas kelahirannya (Nabi Muhammad ﷺ) dan bukan malah menampakkan kesedihan (mengungkapkan) kesedihan atas wafatnya beliau.” (*Husnul-Maqshid fi ‘Amalil-Maulid*).

## MAULID NABI PERSPEKTIF *HADHRATUSY-SYAIKH* KH. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI

Oleh: Luthfi Abdoellah Tsani

Perdebatan bidah dan tidaknya perayaan maulid Nabi sudah banyak yang telah menulis dari para pemikir Islam. Bahkan, sahabat-sahabat yang aktif kajian Annajah Center Sidogiri (ACS) sudah banyak yang menulisnya. Pembaca bisa langsung berkunjung ke situs resmi ACS, *annajahsidogiri.id*, untuk membaca dalil-dalil keutamaan perayaan maulid Nabi.

Kali ini penulis akan lebih konsentrasi membahas model perayaan maulid Nabi yang diingkari dan dipuji *founding father* Nahdlatul Ulama, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Kita lebih sering menyebut beliau "*Hadhratusy-Syaikh*".

*Hadhratusy-Syaikh* sendiri sangat serius mengingkari perayaan maulid Nabi yang tidak sesuai protokol syariat. Beliau sampai menulis sebuah kitab berjudul '*At-Tanbîhât al-Wâjibât li Man Yashna'ul-Maulid bil-Munkarât*'. Artinya, beberapa peringatan penting bagi orang yang merayakan maulid Nabi ﷺ dengan kemungkarannya.

Sebelumnya, *Hadhratusy-Syaikh* bukanlah tipe ulama yang anti-maulid. Kitab tersebut, beliau tulis bukan untuk mengharamkan maulid Nabi ﷺ. Namun untuk mengingkari kemungkarannya yang biasa terselundupkan saat perayaan maulid Nabi ﷺ. Terbukti, beliau menyebut bahwa maulid Nabi ﷺ adalah perayaan mulia yang tidak pantas jika dengan kemaksiatan.

Awal kegelisahan *Hadhratusy-Syaikh* adalah ketika ada seseorang yang menginformasikan

kepada beliau, bahwa sekitar desa Sewulan, sebuah desa yang terletak di kecamatan Dagangan kabupaten Madiun, terdapat perayaan kelahiran Nabi ﷺ yang tercampur dengan perilaku haram, seperti campur baur laki-laki dan perempuan, pentas seni dengan alat musik yang haram, joget, permainan yang hampir menyerupai judi –bukan judi– dan laki-laki yang masih kanak-kanak berdandan menyerupai wanita.

Bagi *Hadhratusy-Syaikh*, aktivitas semacam ini adalah perbuatan haram yang tidak bisa ditoleransi. Sangat tidak pantas bila dilakukan bersamaan dengan acara mulia, seperti maulid Nabi ﷺ ini. Bagi *Hadhratusy-Syaikh*, perbuatan hina seperti di atas yang dilakukan saat maulid Nabi ﷺ adalah bentuk penghinaan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan merendahkan derajat agung Rasulullah ﷺ. Karena cara tepat memuliakan Nabi ﷺ adalah dengan adab yang

pantas, bukan dengan perbuatan yang diharamkan Islam.

Selanjutnya, ada dua sifat buruk yang *Hadhratusy-Syaikh* sandarkan kepada pelaku yang merayakan kelahiran Nabi ﷺ dengan cara-cara yang Allah ﷻ murkai:

Pertama, orang tersebut termasuk orang yang terang-terangan melakukan maksiat. Beliau mengutip hadis Nabi ﷺ, “Semua umatku akan selamat, kecuali *mujâhirûn*.” *Mujâhirûn* adalah orang-orang yang terang-terangan melakukan maksiat dan mereka terancam tidak akan mendapat ampunan.

Kedua, mereka adalah orang munafik, karena tampaknya mereka merayakan kelahiran Nabi ﷺ karena cinta dan memuliakan Nabi ﷺ. Namun pada saat yang bersamaan

mereka malah melakukan maksiat yang mengundang murka Allah ﷻ.

*Hadhratusy-Syaikh* juga mewanti-wanti agar hal semacam itu tidak dilakukan oleh para ulama, santri dan pelajar agama. Sebab, jika mereka latah ikut melakukan hal semacam itu, maka orang awam akan menduga bahwa merayakan maulid dengan perkara yang haram adalah perbuatan terpuji. Beliau juga meminta agar ulama terus aktif menegurnya.

Kegelisahan yang mendorong *Hadhratusy-Syaikh* menulis kitab itu adalah khawatir perayaan maulid yang tercampur dengan kemaksiatan ini akan terus semakin luas. Bahkan, bisa jadi akan manjadi parah sebab generasi berikutnya dengan berbagai kemaksiatan yang lain.

*Hadhratusy-Syaikh* juga menyarankan agar tetap merayakan kelahiran Nabi ﷺ dengan tepat. Sesuai ajaran para ulama. Perayaan kelahiran Nabi ﷺ yang tepat menurut beliau adalah berkumpul bersama, dengan mengisi pembacaan Al-Qur'an secukupnya, membaca kisah hidup Nabi Muhammad ﷺ, membaca maulid, lalu makan bersama. Jika perlu iringan tabuhan rebana, maka boleh saja kita lakukan. Namun dengan tetap sesuai norma-norma syariat.

Akhiran, pembaca bisa membaca argumen lengkap *Hadhratusy-Syaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang hal ini dalam kitab yang kami sebutkan. *Wallâhu a'alam.*

## **PANDANGAN IMAM AS-SUYUTHI PERIHAL MAULID**

**Oleh: Musafal Habib**

Menjadi sebuah pertanyaan ditengah-tengah masyarakat bahkan dikalangan santri yang belum tahu, tentang masalah, mengapa untuk mengenang Nabi Muhammad ﷺ, kita rayakan hari kelahirannya bukan hari wafatnya seperti halnya yang terjadi dalam kalangan pesantren, dimana kiai atau keluarga kiai biasanya, untuk mengenang beliau dengan diadakan haul atau hari wafatnya.

Bahkan mungkin di benak seseorang akan terlintas pikiran mengapa hanya merayakan maulidnya saja, kenapa tidak sekalian dengan haulnya. Nah, untuk pertanyaan-pertanyaan

semacam ini cukuplah jawaban dari Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi sebagai pelega dahaga tersebut. Pakar tafsir yang nyaris dinobatkan sebagai mujtahid ini menjawab pertanyaan di atas dalam kitab beliau *al-Hâwî lil-Fatâwî*, seperti berikut ini:

إِنَّ وِلَادَتَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْظَمُ النَّعَمِ عَلَيْنَا  
 ، وَوَفَاتَهُ أَعْظَمُ الْمَصَائِبِ لَنَا ، وَالشَّرِيعَةُ حَثَّتْ عَلَيَّ  
 إِظْهَارِ شُكْرِ النَّعَمِ وَالصَّبْرِ وَالسُّكُونِ وَالْكَتْمِ عِنْدَ  
 الْمَصَائِبِ ، وَقَدْ أَمَرَ الشَّرْعُ بِالْعَقِيقَةِ عِنْدَ الْوِلَادَةِ  
 وَهِيَ إِظْهَارُ شُكْرِ وَفَرَحٍ بِالْمَوْلُودِ وَلَمْ يَأْمُرْ عِنْدَ الْمَوْتِ  
 بِذَبْحٍ وَلَا بِغَيْرِهِ بَلْ نَهَى عَنِ التِّيَاحَةِ وَإِظْهَارِ الْجَزَعِ ،  
 فَدَلَّتْ قَوَاعِدُ الشَّرِيعَةِ عَلَيَّ أَنَّهُ يَحْسُنُ فِي هَذَا الشَّهْرِ  
 إِظْهَارُ الْفَرَحِ بِوِلَادَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دُونَ

إِظْهَارِ الْحُزْنِ فِيهِ بِوَفَاتِهِ ، وَقَدْ قَالَ ابْنُ رَجَبٍ فِي  
كِتَابِ اللَّطَائِفِ فِي دَمِّ الرَّافِضَةِ حَيْثُ اتَّخَذُوا يَوْمَ  
عَاشُورَاءَ مَأْتَمًا لِأَجْلِ قَتْلِ الْحُسَيْنِ لَمْ يَأْمُرِ اللَّهُ وَلَا  
رَسُولُهُ بِاتِّخَاذِ أَيَّامِ مَصَائِبِ الْأَنْبِيَاءِ وَمَوْتِهِمْ مَأْتَمًا  
فَكَيْفَ مِمَّنْ هُوَ دُونَهُمْ؟

“Kelahiran Nabi Muhammad ﷺ adalah kenikmatan terbesar untuk kita, sementara wafatnya beliau adalah musibah terbesar terhadap kita. Dan syariat memerintahkan kita untuk menampakkan rasa syukur atas nikmat dan bersabar serta diam dan merahasiakan atas cobaan yang menimpa. Terbukti agama memerintahkan untuk menyembelih kambing sebagai akikah pada saat kelahiran anak, sementara hal itu termasuk bagian dari menampakkan rasa syukur dan kebahagiaan

atas kelahiran. Dan syariat tidak memerintahkan menyembelih hewan disaat ada kematian, bahkan melarang adanya ratapan dan menampakkan kesedihan. Jadi, kaidah syariat menunjukkan bahwasannya yang baik dalam bulan maulid adalah menampakkan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad ﷺ, bukan menampakkan kesusahan atas musibah wafatnya beliau di bulan tersebut. Dan sungguh Imam Ibnu Rajab dalam kitabnya, *al-Lathâ'if*, dalam bab tentang “Pencelaan Terhadap Kaum Syiah Rafidhah”, dimana mereka telah menjadikan Asyura sebagai hari perayaan terbunuhnya Sayidina al-Husain, beliau berkata: Allah dan Rasul-Nya tidak memerintahkan agar menjadikan hari tertimpanya musibah dan wafatnya para nabi sebagai hari peratapan. Lalu bagaimana dengan orang yang derajatnya di bawah mereka?”

## SIAPA PENCETUS MAULID NABI?

Oleh: Musafal Habib

Maulid Nabi ﷺ adalah perkumpulan yang di dalamnya bertujuan untuk mengungkapkan dan menampakkan rasa syukur dan nikmat atas Nabi Muhammad ﷺ dengan pembacaan maulid dan sebagian ayat Al-Qur'an. Dan perbuatan semacam ini secara signifikan atau khusus belum pernah diadakan di masa Nabi Muhammad ﷺ bahkan di masa sahabat dan tabiin juga belum ada. Lalu siapakah yang mencetuskan kegiatan *maulidan* ini.

### 1. KHAIZURAN BINTI ATHA'

Merupakan ibunda Khalifah Harun ar-Rasyid dan istri Khalifah Muhammad al-Mahdi, penguasa Dinasti Abbasiyah. Diceritakan, pada

bulan Ramadhan tahun 171 H., Umi Khaizuran berangkat menunaikan ibadah haji. Menurut catatan Nuruddin Ali as-Samhudi (w. 911 H) dalam *Wafâul-Wafa bi Akhbâri Dâril-Mushthafâ*, saat itu Umi Khaizuran memelopori perayaan maulid Nabi ﷺ pertama yang diadakan di Masjid Nabawi. Kemudian di Makkah, beliau membeli rumah tempat kelahiran Rasulullah ﷺ dan mengajak masyarakat merayakan maulid Nabi ﷺ di rumah masing-masing. Sekembalinya ke Irak, pusat pemerintahan Abbasiyah, perayaan maulid pun diadakan. Konon, perayaan maulid juga dimaksudkan untuk menyaingi perayaan Nairuz dan Mahrjan yang masih sakral bagi bangsa Persia. Bunda Ratu Khaizuran wafat pada tahun 173 H.

2. AL-MALLA' UMAR BIN MUHAMMAD AL-  
MAUSHILI

Beliau merupakan penulis buku Sirah *Wasîlatul-Mubtadî'in fî Sîrah Sayyidil-Mursalîn*. Menurut sejarawan Abu Syamah Abdurrahman bin Ismail ad-Dimasyqi (w. 665 H.) al-Malla' adalah orang pertama yang mengadakan perayaan maulid Nabi ﷺ. Beliau mengadakannya setiap tahun di Zawiyahnya bersama para ulama dan bangsawan. (Zawiyah adalah tempat bertafakur bagi para sufi atau bisa juga sebuah tempat pojok). Beliau wafat pada tahun 570 H.

3. AL-MALIK MUZHAFARUDDIN ABU SAID KUKBURI  
BIN ZAINUDDIN (549-630 H)

Beliau yang paling masyhur sebagai pencetus diadakannya maulid Nabi ﷺ. Beliau merupakan Gubernur Irbil pada masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah, sekaligus

merupakan adik ipar Khalifah Shalahuddin al-Ayyubi yang menikahi Rabi'ah Khatun.

Menurut Imam as-Suyuthi (w. 911 H.), al-Malik Muzhaffar adalah orang pertama yang mengadakan perayaan maulid secara teratur, mewah, dan besar-besaran.

Dalam *Wafayâtul-A'yân*, Ibnu Khallikan mencatat: “al-Hafizh Abul Khaththab bin Dihyah, seorang ulama besar dan tokoh masyhur, datang dari Maghrib, ke Syam dan Irak. Pada tahun 604 H., beliau melewati kota Irbil dan mendapati penguasa tersebut merayakan maulid Nabi ﷺ. Abul Khaththab lantas menulis *at-Tanwîr fî Maulidil-Basyîr an-Nadzîr* dan membacakannya di hadapan al-Malik Muzhaffar. Sang gubernur menghadihinya 1000 dinar.”

## PANDANGAN ULAMA TENTANG MAULID DARI AS-SUYUTHI HINGGA IBNU TAIMIYAH

Oleh: M. Fuad Abdul Wafi

Tidak akan pernah kita dengar dan kita lihat dalam kitab para ulama salaf maupun khalaf pernyataan yang melarang perayaan maulid Nabi ﷺ, baik dengan cara berpuasa, sedekah, sujud syukur atau dengan cara seremonial yang kerap terjadi, dan lebih familiar dengan istilah *mauludan*.

Meski demikian, banyak kecaman bidah bahkan sampai pada level syirik dari kelompok tertentu. Ini adalah perdebatan klasik yang hingga saat ini belum menemukan kata mufakat.

Ada juga dalil paksaan dari golongan ‘kanan’ bahwa Sayidah Fatimah dan para sahabat adalah orang yang paling cinta kepada Nabi ﷺ. Namun tak satupun dari mereka yang

merayakan kelahiran Nabi ﷺ. Lantas mereka menunjuk hidung, “Mengapa kalian berani-beraninya merayakan maulid?”

Tentu hal yang demikian adalah debat yang sangat tidak ilmiah. Sehingga akan sulit menemukan titik temu. Dan kalau kita kaji lagi, pernyataan itu justru menunjukkan akan kedangkalan dalam ilmu agama. Karena dalam memahami suatu, para ulama telah membekali kita ilmu fikih, usul fikih, kaidah fikih dan ilmu yang lain untuk dapat memahami suatu perkara. Tidak lantas semua hal yang belum pada zaman Nabi ﷺ langsung kita melarangnya.

Maka untuk mendapatkan sedikit pencerahan, coba perhatikan dua ulama yang kapasitas kelilmuannya kita akui hingga saat ini oleh masing-masing dua pihak yang berseteru; Imam as-Suyuthi dan Syekh Ibnu Taimiyah.

PANDANGAN IMAM AS-SUYUTHI

Imam as-Suyuthi saat muridnya bertanya terkait maulid Nabi ﷺ, beliau membahas dengan detail:

فَقَدْ وَقَعَ السُّؤَالُ عَنِ عَمَلِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ فِي شَهْرِ  
رَبِيعِ الْأَوَّلِ، مَا حَكَمَهُ مِنْ حَيْثُ الشَّرْعِ؟ وَهَلْ هُوَ  
مَحْمُودٌ أَوْ مَذْمُومٌ؟ وَهَلْ يُثَابُ فَاعِلُهُ أَوْ لَا؟ الْجَوَابُ  
عِنْدِي أَنَّ أَصْلَ عَمَلِ الْمَوْلِدِ الَّذِي هُوَ اجْتِمَاعُ النَّاسِ  
وَقِرَاءَةُ مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ وَرَوَايَةِ الْأَخْبَارِ الْوَارِدَةِ فِي  
مَبْدَأِ أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا وَقَعَ فِي  
مَوْلِدِهِ مِنَ الْآيَاتِ ثُمَّ يَمْدُدُ لَهُمْ سِمَاطًا يَأْكُلُونَهُ  
وَيَنْصَرِفُونَ مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ عَلَى ذَلِكَ هُوَ مِنَ الْبِدَعِ  
الْحَسَنَةِ الَّتِي يُثَابُ عَلَيْهَا صَاحِبُهَا لَمَّا فِيهِ مِنْ تَعْظِيمِ  
قَدْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِظْهَارِ الْفَرَجِ

وَالِاسْتِبْشَارِ بِمَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ وَأَوَّلِ مَنْ أَحَدَتْ فِعْلَ  
ذَلِكَ صَاحِبِ إِرْبِلِ الْمَلِكِ الْمُظْفَرِ أَبُو سَعِيدٍ كُوْكُبْرِي  
بْنِ زَيْنِ الدِّينِ عَلِيِّ بْنِ بُكْتِكَيْنِ أَحَدِ الْمُلُوكِ الْأَمْجَادِ  
وَالْكِبْرَاءِ الْأَجْوَادِ، وَكَانَ لَهُ آثَارٌ حَسَنَةٌ، وَهُوَ الَّذِي  
عَمَّرَ الْجَامِعَ الْمُظْفَرِي بِسَفْحِ قَاسِيُونِ

“Sungguh telah ada pertanyaan tentang peringatan maulid Nabi ﷺ pada bulan Rabiul Awal, tentang bagaimana hukumnya menurut syarak dan apakah termasuk kebaikan atau keburukan serta apakah orang yang memperingatinya mendapatkan pahala?”

Imam as-Suyuthi menjawab: “Menurutku pada dasarnya amal maulid itu adalah berkumpulnya manusia, membaca apa yang dirasa mudah dari Al-Qur’an, riwayat hadis-hadis tentang permualaan perintah Nabi ﷺ serta tanda-tanda yang datang mengiringi kelahiran Nabi ﷺ kemudian disajikan beberapa

hidangan bagi mereka, selanjutnya mereka bubar setelah itu tanpa ada tambahan-tambahan lain, itu termasuk ke dalam bidah hasanah (bidah yang baik) yang diberi pahala bagi orang yang merayakannya. Karena perkara di dalamnya adalah bagian dari pengagungan terhadap kedudukan Nabi ﷺ dan merupakan menampakkan rasa gembira dan suka cita dengan kelahiran yang mulia Nabi Muhammad. Dan yang pertama mengadakan hal semacam itu (perayaan besar) adalah penguasa Irbil, Raja al-Mudhaffar Abu Sa'id Kukburi bin Zainuddin Ali Ibnu Buktikin, salah seorang raja yang mulia, agung dan dermawan. Beliau memiliki peninggalan yang baik dan beliau lah yang membangun al-Jami' al-Mudhaffariy lembah Qasiyun".

#### **PANDANGAN IBNU TAIMIYAH**

Sedangkan Ibnu taimiyah, yang merupakan tokoh panutan kelompok 'kanan', justru setuju dan mengapresiasi adanya maulid Nabi.

Sebagaimana yang beliau tulis dalam salah satu karyanya, *Iqtidhash-Shiratal-Mustaqim*:

فَتَعْظِيمُ الْمَوْلِدِ وَاتِّخَاذُهُ مُوسِمًا قَدْ يَفْعَلُهُ بَعْضُ  
النَّاسِ وَيَكُونُ لَهُ فِيهِ أَجْرٌ عَظِيمٌ حَسَنٍ قَصْدِهِ وَ  
تَعْظِيمِهِ لِرَسُولِ اللَّهِ

“Mengagungkan maulid Nabi dan menjadikannya tradisi, terkadang dilakukan oleh sebagian orang. Hal itu mengandung pahala yang besar karena tujuannya baik dan mengagungkan Rasulullah.”

Maka, dari kedua tokoh ini dapat diambil kesimpulan bahwa acara mauludan bisa tergolong sunnah, atau seandainya dimasukkan katagori bid'ah, maka termasuk bid'ah yang hasanah.

## ALASAN TIDAK MASUK AKAL PARA ANTI MAULID

Oleh: Abdul Muid

Tradisi Maulid merupakan tradisi yang sudah berkembang sejak paruh abad keenam Hijriah. Tepatnya, pada masa raja Muzhaffar; adik ipar dari Shalahuddin al-Ayyubi. Sampai saat ini, maulid terus dirayakan oleh mayoritas umat muslim di seluruh dunia. Beberapa ulama sekelas Ibnu Hajar al-Asqalani dan Imam as-Suyuthi sudah memfatwakan positif mengenai maulid ini. Bahkan, Imam as-Suyuti mengarang kitab khusus yang menerangkan tentang maulid, yaitu kitab *Husnul-Maqâshid fî 'Amalil-Maulid*. Hanya segelintir orang yang tidak mau melaksanakan tradisi yang sudah dianggap baik oleh mayoritas ulama ini. Kelompok anti maulid ini banyak memunculkan celoteh-

celoteh (*syubhat*) untuk menolak maulid. Berikut kami paparkan celoteh-celoteh mereka beserta jawabannya.

1. Biasanya mereka berujar: “Katanya mencintai Nabi ﷺ, kok beribadah tanpa perintah Nabi?”

Perlu diketahui bahwasanya maulid merupakan tradisi yang ada di masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam as-Suyuthi, tradisi ini muncul pada masa Sultan Muzhaffar, penguasa Irbil, suatu tempat di Irak Timur. (*Husnul-Maqâshid fî ‘Amalil-Maulid*, hal. 7). Setiap tahun sultan ini mengeluarkan biaya sebesar 300.000 dinar untuk perayaan maulid. Sedangkan menurut Abu Sa’id al-Qakburi gubernur Qirbil, Irak, maulid Nabi ada pada masa pemerintahan Shalahuddin al-Ayyubi. Hal ini ditujukan untuk membangkitkan persatuan umat Islam pada masa perang salib. Jadi sekali lagi maulid adalah tradisi (adat). Kemudian, isi

yang ada di dalam maulid adalah ibadah-ibadah mutlak yang jelas diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ. seperti pembacaan selawat, *sîrah nabawiyah* dan sedekah. Berikut kami tampilkan penjelasan lengkap beserta dalil-dalil para ulama yang menganggap maulid sebagai hal positif.

Seperti yang penulis sampaikan di atas, maulid merupakan adat atau tradisi. Sehingga perspektif yang dipakai oleh golongan anti maulid itu sudah salah. Yaitu dengan menganggap maulid sebagai ibadah. Lantas, pertanyaan yang muncul di benak mereka adalah kenapa beribadah tanpa perintah nabi? Jadi, jelas mereka telah gagal paham mengenal maulid.

Kemudian, dalam menghukumi tradisi, kita lihat apa yang ada di dalam perayaan maulid, bertentangan dengan syariat atau tidak? Setelah ditelusuri, ternyata yang ada di dalam

maulid nabi adalah penyajian kisah-kisah Rasulullah ﷺ, membaca selawat dan bersedekah. Ini jelas disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ. Coba kita perhatikan dalil di bawah ini.

Mengenai pembacaan kisah-kisah para rasul, Allah ﷻ berfirman dalam QS. Hud, ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ  
فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penyajian kisah-kisah para nabi adalah untuk meneguhkan hati Nabi ﷺ. Dan barang tentu kita yang lemah ini lebih membutuhkan peneguhan hati melalui penyajian sirah dan biografi beliau.

Kemudian untuk bersalawat, kita sangat dianjurkan melakukannya dengan dalil:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (QS. Al-Ahzab [33]: 56).

Ayat tersebut memerintahkan kita untuk memperbanyak salawat kepada Nabi. Jadi jelas

kita melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Nabi.

Terakhir adalah mengenai sedekah. Kami rasa, kami tidak perlu membahas panjang lebar mengenai dalil dalam bersedekah ini. Karena dalil mengenai bersedekah sangatlah banyak. Dan sedekah diterima kapanpun dan di manapun. Nah, agar bisa selalu istiqamah setiap tahun, kita selalu bersedekah di hari perayaan maulid (12 Rabiul Awal). Lebih tepatnya, karena kita sangatlah bergembira dengan kelahiran Baginda Nabi ﷺ.

2. Mereka sering gagal paham mengenai ibadah. Termasuk dari kesalahan fatal mereka adalah mereka telah gagal paham mengenai apa yang dimaksud ibadah. Pasti mereka akan berceletoh “Kok berani-beraninya kamu mengkhususkan waktu untuk berselawat hanya pada saat maulid. Mana dalilnya?” Nah, dalam poin ini kita akan membahas apakah benar kita

telah membuat ibadah baru dengan menentukan pembacaan maulid pada malam 12 Rabiul Awal?

Ibadah jika ditinjau pada aspek waktunya terbagi menjadi dua. Pertama, ibadah yang waktunya ditentukan seperti salat, puasa dan lain-lain. Kedua, adalah ibadah yang waktunya mutlak atau bebas, di mana usia manusia menjadi waktu untuk melaksanakannya. Seperti membaca al-Quran, belajar agama, zikir, membaca selawat dan lain-lain. Kemudian mari kita bahas seperti apakah ibadah yang dimaksudkan oleh syariat? Apakah perayaan maulid adalah ibadah? Sebenarnya, dengan memperhatikan contoh-contoh yang ditampilkan oleh para ulama kita bisa memahami apa ibadah yang dimaksudkan oleh syariat. Seperti yang dicontohkan oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul-Bâri*-nya. Beliau mencantumkan kaidah:

## الأصلُ في العبادة التَّوَقُّفُ

“Asal dari semua perkara ibadah adalah *Tawaquf*”

Kaidah itu beliau tampilkan, ketika beliau membahas tentang rakaat Salat Duha, tepatnya, di bab “Salat Duha di Perjalanan” (*Fathul-Bâri*, juz 4, hal. 173). Jadi, yang dimaksud ibadah yang sesungguhnya adalah ketika berkaitan dengan salat, haji, puasa, dan lain sebagainya. Sehingga, berbuat sesuatu yang baru dari perkara-perkara tersebut (seperti membuat salat baru) maka tidak diperbolehkan. Sekarang, apakah maulid masuk dalam konteks ini? Ternyata tidak, maulid bukan ibadah seperti yang telah dicontohkan di atas. Akan tetapi maulid pada dasarnya adalah adat atau tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Sehingga, kita harus melihat apa yang ada di dalamnya.

Bertentangan dengan syariat atau tidak? Jika tidak, berarti hukum asalnya adalah mubah.

Nah, kemudian ketika ditinjau pada apa yang ada di dalamnya, ternyata isinya berupa ibadah yang sifatnya mutlak atau tidak memiliki waktu, seperti selawat, pembacaan sirah, dll., yang bertujuan untuk mensyukuri nikmat Allah ﷻ kepada kita berupa lahirnya Rasulullah ﷺ. Maka kesimpulannya ketika dikaitkan dengan kaidah fikih:

الْوَسَائِلُ لَهَا حُكْمُ الْمَقَاصِدِ

“*Wasilah* atau sarana itu mengikuti hukum tujuannya”

Berarti hukumnya sunah. Sampai di sini, biasanya mereka akan berceles, “Anda telah menetapkan ibadah mutlak pada waktu tertentu, berarti tetap bidah dong!” Maka jawabannya adalah penetapan ulama atau

umat Islam terhadap ibadah mutlak seperti membaca selawat pada saat malam 12 Rabiul Awal tidak kemudian mengubahnya menjadi ibadah yang waktunya tertentu. Penetapan waktu secara tertentu tersebut dimaksudkan agar dapat dilakukan secara istiqomah setiap tahun. Dan ini sesuai dengan hadis Nabi:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ رَوَاهُ

البخارى

“Amal kebajikan yang paling dicintai oleh Allah adalah amal yang dilakukan secara terus-menerus oleh seorang hamba meskipun sedikit.” (HR. Imam al-Bukhari)

3. Menganggap pujian-pujian kepada Nabi sebagai bidah tercela. Dalam poin ini pasti mereka akan berceles “Selawat versi mana yang kamu pakai? Kamu hanya mengada-ngada.” Sebenarnya, pola berpikir mereka tidak

sulit dibaca. Karena *syubhat* yang mereka lontar selalu sama. Berikut kami tampilkan dalil-dalil jawaban celoteh yang dilontarkan oleh pemikiran Wahabi tadi.

Secara redaksional dalam ayat atau hadis yang menganjurkan selawat seperti (QS. Al-Ahzab [33]:56) dan HR. at-Tirmidzi no 314, anjuran untuk membaca selawat bersifat umum. Berarti, dalam redaksi apapun; baik yang diajarkan oleh Rasulullah atau pun tidak. Hal ini sebagaimana yang dipahami oleh para sahabat dan telah diriwayatkan oleh banyak ulama hadis seperti al-Hafiz as-Sakhawi dalam *al-Qaulul-Badi'* atau dalam karya yang ditulis oleh ulama panutan Wahabi, Syeikh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Jalâul-Afhâm*. Coba kita perhatikan hadis yang ada dalam kitab karya Syeikh Ibnu Qayyim al-Jauziyah berikut:

Sahabat Ibnu Mas'ûd berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّيْتُمْ  
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ فَأَحْسِنُوا الصَّلَاةَ ● فَإِنَّكُمْ لَا  
تَدْرُونَ لَعَلَّ ذَلِكَ يُعْرَضُ عَلَيْهِ ● فَقَالُوا لَهُ: فَعَلِمْنَا،  
قَالَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَوَرَحْمَتِكَ وَبَرَكَاتِكَ  
عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتِمِ النَّبِيِّينَ  
مُحَمَّدِ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُولِ  
الرَّحْمَةِ ● اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَغِيظُهُ بِهِ  
الْأَوْلُونَ وَالْآخِرُونَ.

“Rasulullah bersabda: ‘Apabila kalian berselawat kepada Rasulullah , maka buatlah redaksi selawat yang bagus kepada beliau, siapa tahu selawat kalian itu diberitahukan kepada beliau.’ Mereka bertanya: ‘Ajari kami cara selawat yang bagus kepada beliau.’ Beliau

menjawab: ‘Katakan, ya Allah jadikanlah segala salawat, rahmat dan berkah-Mu kepada sayid para Rasul, pemimpin orang-orang yang bertakwa, pemungkas para nabi, yaitu Muhammad hamba dan rasul-Mu, pemimpin dan pengarah kebaikan dan rasul yang membawa rahmat. Ya Allah anugerahilah beliau makam terpuji yang menjadi harapan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian” (*Jalâ’ul-Afhâm* hal. 36 dan hal. 72. Hadis ini juga disahihkan oleh Ibnu al-Qayyim).

Hadis ini memberikan kita beberapa kesimpulan. Pertama, anjuran membaca selawat kepada baginda Nabi ﷺ dengan redaksi yang baik yang tidak diajarkan oleh baginda Nabi ﷺ, seperti yang telah dicontohkan oleh sahabat Ibnu Mas’ud di atas. Kedua, hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ masih hidup di alam *barzakh* dan mengetahui

selawat yang kita baca terhadap baginda. Ketiga, memuji dan mengagungkan baginda Rasulullah ﷺ dalam bacaan selawat bukan termasuk perbuatan bidah yang tercela, karena hal ini tidak bertentangan dengan al-Quran dan sunah sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam asy-Syafi'i (diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Manâqibusy-Syâfi'î*). Bahkan, ini adalah perbuatan yang terpuji karena kita bukan hanya meneladani Ibnu Mas'ud dalam memuji Nabi ﷺ. Akan tetapi kita juga meneladani al-Quran yang banyak memberikan pujian kepada baginda Nabi ﷺ dalam rangkaian ayat-ayatnya.

Karena *space* yang terbatas, kita cukupkan artikel ini sampai di sini saja. Dan insyaallah kita akan melanjutkannya pada artikel berikutnya. *Wallahu A'lâm*.

## MAJELIS SELAWAT TIDAK BIDAH

Oleh: Baqir Madani

Jika berbicara Maulid Nabi, kita tidak akan lepas dari kaum Wahabi. Dari dulu hingga kini, kaum ini getol menolak seremonial perayaan kelahiran Nabi. Argumen mereka tentu saja berputar-putar hanya dalam satu hadis saja, yaitu *kullu bid'atin* dalalah. Hanya berbekal satu hadis ini, mereka justru menafikan dalil-dalil lain tentang ungkapan syukur kita atas kelahiran Nabi ﷺ. Bukan hanya dalam ruang lingkup ini saja, bahkan mereka tanpa ragu mensesatkan bahkan mensyirikkan kelompok lain hanya dengan pengetahuan satu hadis di atas.

Nalar mereka dalam hal ini sungguh sangat rapuh dan mudah dipatahkan. Mereka

membikin nalar bahwa kita tidak boleh mengungkapkan rasa cinta kita kepada Baginda Nabi dengan cara yang telah masyhur kita lakukan. Seperti membagikan sedekah, memuja-muja Rasulullah dan berkumpul dalam sebuah majlis untuk bersalawat kepada beliau.

Seperti yang tengah marak akhir-akhir ini, bahwa mereka dengan mudah mengharamkan majlis-majlis selawat yang tengah menjadi *trend* di kalangan kaula muda. Alasan mereka tidak memperbolehkan karena di dalam majelis itu ada tabuhan rebana dan irama selawat dalam bentuk lagu-lagu yang mendayu syahdu. Alasan mereka karena Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang lain tidak pernah membentuk majlis selawat, tidak pernah membuat irama-irama hadrah dan lagu-lagu yang mendayudayu. Bahkan merupakan bidah apabila membuat-buat sesuatu yang sejatinya tidak pernah di lakukan Nabi dan para Sahabat. Dan

pasti setiap perkara yang bidah adalah sesat dan setiap yang sesat akan masuk neraka. *Wal-iyâdu billâh.*

*Trend* majelis selawat yang mendendangkan rebana dengan paduan selawat yang merdu pasti tidak akan dibiarkan hidup oleh ulama kita apabila tidak ada dalil kuat yang menjadi pondasinya. Dalil tersebut antara lain seperti yang termaktub dalam hadis sahih riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban berikut ini;

رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَعْضِ  
مَغَازِيهِ فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
إِنِّي كُنْتُ نَذَرْتُ إِنْ رَدَّكَ اللَّهُ تَعَالَى سَالِمًا أَنْ أَضْرِبَ  
عَلَى رَأْسِكَ بِالذُّفِّ فَقَالَ إِنْ كُنْتُ نَذَرْتُ فَاَفْعَلِي وَإِلَّا

فَلَا قَالَتْ إِنِّي كُنْتُ نَذَرْتُ قَالَ فَقَعَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَرَبَتْ بِالذِّفِّ

“Suatu ketika Rasulullah ﷺ pulang dari suatu peperangan, kemudian seorang perempuan berkulit hitam berkata, ‘wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah bernazar, jika Allah ﷻ mengembalikanmu dalam keadaan selamat, aku akan menabuh rebana di atas kepalamu.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Jika kamu bernazar, maka lakukanlah. Jika tidak bernadzar, tidak usah kau lakukan.” Wanita itu berkata, “Sungguh aku telah bernazar.” Lalu Rasulullah ﷺ duduk dan wanita itu menabuh rebana”.

Dalam hadis di atas, menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak sedikit pun melarang sahabat wanita tadi dalam mengekspresikan kecintaannya pada baginda Nabi dengan

menabuh rebana, bahkan Rasulullah memerintahkannya. Apabila hal itu adalah haram, pasti Rasulullah melarang wanita itu untuk medendangkan rebananya sebagai ungkapan cinta yang tersirat di dada.

Begitu juga dalam cerita yang telah masyhur, bahwa para sahabat Anshar, hingga budak-budak dan anak kecil, berkumpul untuk menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ pertama kalinya di kota Madinah. Mereka bersuka cinta menyambut kedatangan sang bulan purnama. Imam Baihaqi dalam kitab *Dalâ'ilun-Nubuwwah* meriwayatkan, “Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, para wanita dan anak-anak mengucapkan;

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ

وَجَبَّ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَا دَعَا لِهِ دَاعٍ

Telah terbit bulan purnama di tengah-tengah kita, dari *Tsaniyâtil Wadâ'*. Puji syukur wajib kita haturkan, atas apa yang diserukan oleh mereka yang menyeru pada Allah.”

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa majelis-majelis selawat yang jamak kita jumpai, tidaklah bertentangan dengan ajaran agama Islam. Terkecuali ada perkara *'arîdli* yang melahirkan terjadinya hukum lain. Lalu adakah dalil-dalil yang melarang secara husus tentang menyemarakkan Maulid Nabi?

## LUMPUH, AKIBAT TIDAK BERDIRI SAAT MAULID

Oleh: Muhammad Ibnu Romli

Ada sebuah kisah unik dari Sayyid Abbas al-Maliki. Cerita ini dikutip dari kitab *al-Hadyut-Tâm fî Mawâridil-Maulidin-Nabawiy*, karya Sayyid Muhamad Ali bin Husain al-Maliki. Kurang lebihnya begini:

حَكَى السَّيِّدُ عَلَوِي الْمَالِكِيُّ أَنَّ وَالِدَهُ الْمَرْحُومَ  
السَّيِّدَ عَبَّاسَ الْمَالِكِيِّ رَحِمَهُ اللهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ حَضَرَ فِي  
بَيْتِ الْمَقْدِسِ إِحْتِفَالًا نَبَوِيًّا لَيْلَةَ عِيدِ الْمِيلَادِ  
النَّبَوِيِّ

Sayyid Alawi berkisah perihal ayahnya, Sayyid Abbas al-Maliki RA yang sedang menghadiri acara maulid di Baitul Maqdis, saat malam kelahiran nabi.

ثَلِي فِيهِ مَوْلِدُ الْبَرَزَنْجِيِّ فَإِذَا رَجُلٌ أَشْيَبُ قَامَ بِغَايَةِ  
الْأَدَبِ مِنْ أَوَّلِ الْمَوْلِدِ إِلَى نِهَائِيهِ

Saat itu, yang dibaca ialah Maulid Barzanji. Di sana, beliau menjumpai lelaki tua berdiri dengan sangat khidmat dari awal dibacakan maulid, sampai selesai.

وَأَفَادَهُ لَمَّا سَأَلَهُ عَنْ سَبَبِ وُقُوفِهِ مَعَ كِبَرِ سِنِّهِ بِأَنَّهُ  
كَانَ لَا يَقُومُ عِنْدَ ذِكْرِ الْمِيلَادِ النَّبَوِيِّ وَيَعْتَقِدُ أَنَّهُ  
بِدْعَةٌ سَيِّئَةٌ

Usai ditanya mengapa ia berdiri sedemikian rupa, padahal usianya sudah sepuh, ia menjawab bahwa ia pernah tidak mau berdiri saat maulid. Menurutnya, maulid itu bidah yang jelek.

فَرَأَى فِي نَوْمِهِ أَنَّهُ مَعَ جَمَاعَةٍ مُتَهَيِّئِينَ لِاسْتِقْبَالِهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا طَلَعَ لَهُمْ بَدْرٌ مُحْيِيَاهُ  
وَنَهَضَ الْجَمِيعُ لِاسْتِقْبَالِهِ لَمْ يَسْتَطِعْ هُوَ الْقِيَامَ لِذَلِكَ

Lalu, ia bermimpi dia bersama jemaah bersiap-siap untuk menjumpai Rasulullah. Saat beliau *rawuh*, jemaah tadi berdiri untuk menyambut nabi, sedangkan ia tidak mampu berdiri.

وَقَالَ لَهُ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ لَا  
تَسْتَطِيعُ الْقِيَامَ فَمَا اسْتَيْقِظَ إِلَّا وَهُوَ مُقْعَدٌ

Rasulullah berujar kepadanya, “Kamu tidak akan bisa berdiri”. Saat terbangun dari tidurnya, dia hanya bisa duduk (tidak bisa berdiri).

وَبَقِيَ عَلَى هَذَا الْحَالِ عَامًا فَنَذَرَ أَنْ شَفَاهُ اللَّهُ مِنْ  
مَرْضِهِ هَذَا يَقُومُ مِنْ أَوَّلِ قِرَاءَةِ الْمَوْلِدِ إِلَى غَايَتِهِ  
نَهَائَتِهِ

Penderitaan itu berlanjut sampai setahun lamanya. Dia nazar, “Bila Allah menyembuhkan penyakitku ini, saya akan berdiri dari awal maulid hingga selesai.

فَعَافَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ وَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا بِوَفَاءِ نَذْرِهِ  
تَعْظِيمًا لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kemudian Allah menyembuhkannya. Ia pun menepati nazarnya dengan senantiasa berdiri saat maulid, sebagai penghormatan kepada Rasulullah ﷺ.

Semoga bermanfaat!

## ADAB MEMBACA SELAWAT

Oleh: Baqir Madani

عَنْ أَبِي مُوسَى   قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ فِي سَفَرٍ.  
فَجَعَلَ النَّاسُ يَجْهَرُونَ بِالتَّكْبِيرِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ ارْبُعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ  
لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا. إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا  
قَرِيبًا

“Diriwayatkan dari Abu Musa, ia berkata:  
‘Kami pernah bersama Nabi   dalam suatu  
perjalanan, kemudian orang-orang mengeras-  
kan suara dengan bertakbir.’ Lalu Nabi    
bersabda: ‘Wahai manusia, rendahkanlah  
suaramu. Sebab sesungguhnya kamu tidak  
berdoa kepada (Tuhan) yang tuli, dan tidak

pula jauh, tetapi kamu sedang berdoa kepada (Allah) Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat.” (HR. Bukhari)

Jika ditanya amalan apakah yang paling utama diamalkan pada zaman ini? Ulama sepakat bahwa membaca selawat adalah zikir paling utama untuk dibaca. Di samping itu, kesunahan membacanya adalah sebuah kesunahan yang telah disepakati oleh ulama. Salah satu bentuk praktik pembacaan selawat yang dicontohkan oleh ulama salaf adalah pujian kepada Nabi Muhammad yang diawali dengan pembacaan al-Quran seraya dibaca bersama-sama sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asyari dalam *at-Tanbîhât al-Wâjibât Liman Yashna’ul-Maulid bil Munkarât*.

Namun, akhir-akhir ini pembacaan selawat atau Maulid Nabi sedikit demi sedikit banyak menyimpang dari apa yang diajarkan ulama.

Pembacaan selawat yang agung kini telah dicampuri dengan hal-hal yang munkar. Bukan pahala yang didapat melainkan murka yang diterima karena sudah tidak sesuai dengan akhlak yang diajarkan ulama.

Dalam *Asy-Syifâ fî Huqûqil-Musthafâ, Qhâdhi* 'Iyadh menjelaskan bahwa wajib hukumnya menghormati Nabi dan mengagungkannya ketika membaca selawat atau membaca hadisnya. Beliau melanjutkan, bahwa penghormatan kepada Nabi setelah wafatnya sama wajibnya menghormati kepada Rasulullah saat masih hidup. Kemudian Syaikh Ibrahim at-Tughibi menambahkan, bahwa bersikap *tawadhu'* (merasa butuh sekali kepada pertolongan Allah dan butuh sekali syafaat Nabi Muhammad) dan khusyuk ketika membaca selawat merupakan sebuah keharusan bagi seseorang yang membacanya. Hal ini dilakukan seakan-akan Nabi hadir dalam

majelis di mana selawat itu dibacakan. Selain itu, pembacaan selawat semata-mata dilakukan hanya untuk mengharap ridha Allah, karenanya ibadah ini harus dilakukan dengan ikhlas. Dengan begitu, secara tidak langsung akan menambah *mahabbah* kepada Rasulullah. Dengan begitu, selawat yang sejatinya menjadi pembersih hati akan didapat. Keterangan serupa juga dijelaskan oleh Imam Yusuf bin Ismail an-Nabhani dalam kitabnya yang populer, *Sa'âdatut-Dâraini fîsh-Shalâti 'ala Sayyidil-Kaunaini*.

## **MENCINTAI NABI DENGAN BAIK DAN BENAR**

**Oleh: Mustafid Ibnu Khozin**

Alangkah indahnyanya jika di hati setiap generasi bangsa ini terdapat kecintaan mendalam kepada sosok agung baginda Nabi Muhammad ﷺ. Alangkah indahnyanya jika selawat yang menggema di penjuru negeri tidak terhenti di bibir saja, tapi merasuk ke relung jiwa setiap muslim Indonesia.

Mencintai Nabi Muhammad wajib hukumnya. Namun, sedikit pun Nabi tidak butuh pada kecintaan kita kepada beliau. Kecintaan kita tidak akan menambah kedudukannya yang mulia. Ketiadaan cinta kita padanya, tidak pula mengurangi derajat kemuliaan beliau. Karena beliau adalah insan

paripurna yang paling dicinta Allah ﷻ. Orang yang demikianlah yang akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

“Seseorang akan bersama orang yang dia cintai.”(HR. Thabrani)

Ada sebuah kisah inspiratif tentang kedalaman rasa cinta mantan budak Rasulullah ﷺ. Beliau bernama Tsauban bin Bujdad. Ia sangat mencintai Nabi. Suatu hari ia menemui Nabi ﷺ, rona wajahnya berbeda. Menyiratkan kekhawatiran dan rasa sedih yang bergemuruh. Rasulullah ﷺ bertanya, “Apa yang membuat raut wajahmu berbeda (dari biasa)?” Tsauban menjawab: “Aku tidak sedang sakit atau kurang enak badan. Aku hanya berpikir, jika tak

melihatmu, aku sangat takut berpisah denganmu. Perasaan itu tetap ada, hingga aku melihatmu. Kemudian aku teringat akhirat. Aku takut kalau aku tak berjumpa denganmu. Karena engkau di kedudukan tinggi bersama para nabi. Dan aku, seandainya masuk surga, aku berada di tingkatan yang lebih rendah darimu. Seandainya aku tidak masuk surga, maka aku takkan melihatmu selamanya.”

### **MENANAMKAN RASA CINTA**

Kita tahu, Rasulullah adalah sosok sempurna, dalam akhlak, kepribadian, sifat, juga dzatnya. Kebesaran dan keagungan baginda Nabi Muhammad ﷺ terlukis dari namanya selalu disebut menyertai asma Sang Pencipta Allah ﷻ.

Mengapa kita perlu mencintai Baginda Nabi Muhammad ﷺ? Sebab mencintai Rasul

menjadi syarat sah cinta kita kepada Allah ﷻ. Sebab dengan mencintai Rasul, kita bisa merasakan manisnya iman. Sebab dengan mencintai Rasul, kita akan bersama beliau di surga. Dan dengan mencintai Rasul iman kita bisa menjadi sempurna. Bukankah Rasul ﷺ pernah bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ  
وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintai dari anak dan orang tuanya serta manusia seluruhnya.” (HR. Muslim)

#### ETIKA PARA PECINTA

Banyak sekali Muslim yang mengaku mencintai baginda Nabi Muhammad namun

beberapa dari mereka *haliyah*-nya sama sekali tidak mencerminkan *haliyah* seorang pecinta. Di sini kami tulis beberapa etika yang menjadi tolak ukur benar tidaknya rasa cinta seorang pecinta kepada kekasihnya. Pertama, seorang pecinta sudah pasti akan menjunjung tinggi kekasihnya. Mendahulukan dan mengutamakan beliau atas siapa pun. Kedua, seorang pecinta pasti berusaha mengikuti apapun yang biasa dilakukan kekasihnya (*ittibâ'*), dan menjauhi apapun yang tidak disukai kekasihnya. Ketiga, seorang pecinta pasti senantiasa ingat dan menyebut-nyebut sang kekasih, dengan berselawat, mengingat teladan serta nasehatnya. Keempat, seorang pecinta pasti akan memberikan hak-hak kekasih yang dicintainya, membenarkan segala ucapannya, dan membenarkan segala yang datang darinya. Kelima, seorang pecinta pasti berusaha membela kekasihnya. Hidup dan

mati. Dan keenam, seorang pecinta pasti akan selalu berusaha beradab di sisinya.

Semoga dengan kecintaan yang tertanam di relung jiwa kita, kelak, di hari tak ada pertolongan kecuali syafaatnya, beliau berkenan menoleh sejenak kepada diri kita dan memberikan setetes syafaatnya untuk keselamatan kita. Amin.

## MISTERI MAHALLUL-QIYAM

Oleh: Kholilurrahman

Sudah tak jarang kita temukan acara maulid, baik di kampung, desa, hingga di kota. Lebih-lebih di suatu daerah yang setiap hari ada saja acara Maulid Nabi meski bulan Rabiul Awal sudah lama berakhir. Tentu hal itu adalah bentuk dari *farh* (bahagia) atas kelahiran baginda Nabi yang menebarkan rahmat yang sangat agung di seluruh semesta alam. Termasuk salah satu pelaksanaannya, ada yang namanya *mahalul-qiyâm*.

Yang banyak kita temukan di desa-desa, acara maulid diisi dengan pembacaan maulid *al-Habsyi (Simtud-Durar)*, *ad-Daiba'i*, dsb. Tradisi ini sudah lumrah di kalangan

masyarakat, sejak nenek moyang kita hingga saat ini.

“*Yâ nabi salâm alaika. Yâ rasul salâm alaika. Yâ habîb salâm alaika. Shalawâtullâh alaika....*”, inilah sebagian isi dari materi-materi maulid yang ada. Biasanya kalimat-kalimat itu dikumandangkan pada saat *mahalul-qiyâm*. Sekalipun kita sudah bertahun-tahun mengamalkan *mahalul-qiyâm* tanpa bimbang, pada saat ini, kita juga perlu mengetahui dasar atau dalil *amaliyah* kita. Bukan berarti kita meragukan kelegalan *amaliyah* tersebut menurut pandangan *syara'*, namun mengokohkan dan memantapkan yang disebabkan ada tuntutan zaman.

Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Azbi, dalam kitab *Maulid-Nya* (hal. 11) berkata, “Berdiri ketika maulid adalah bentuk dari adab (tatakrama) kepada *ahlul-‘ulum* (Nabi Muhammad ﷺ).”

Ada beberapa hal penting dalam *mahalul-qiyâm* yang sebaiknya kita ketahui sebagai berikut:

1. *Mahalul-qiyâm* merupakan bentuk dari penyambutan (*tarhîb*) kita atas kehadiran Nabi Muhammad ﷺ. Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas al-Maliki, dalam kitabnya *Haulul-Ihtifâl*, berkata, “Kita ber-*i’tikad* bahwa Nabi ﷺ. Hidup di dalam alam *barzakh* secara sempurna, serta sesuai dengan *maqam*-Nya (derajat). Sebab hidupnya yang sempurna dan luhur, ruh beliau berjalan-jalan dan menyusuri *malakut* Allah ﷻ.”
2. Dari penjelasan di atas *mahalul-qiyâm* itu ditujukan pada kehadiran Rasulullah yang secara ruhani.

3. *Mahalul-qiyâm* dimaksudkan untuk mengistimewakan (*Tasykhîsh*) dzat baginda Nabi Muhammad ﷺ.
4. *Mahalul-qiyâm* dimaksudkan untuk *ta'dzîm* kepada Rasulullah ﷺ.

*Wallâhu a'lam.*

## CINTA DAN BAHAGIA DALAM MAULID NABI MUHAMMAD ﷺ

Oleh: Badruttamam

Sayidina al-Abbas, paman Nabi Muhammad ﷺ, menceritakan bahwa dia bermimpi bertemu Abu Lahab setelah satu minggu kematiannya. Abu Lahab curhat kepada beliau, bahwa neraka (yang tentu atas perintah dan izin Allah ﷻ) masih memberikan dia keringanan siksaan setiap hari senin. Hal ini dikarenakan Abu Lahab sempat merasa senang atas maulid Nabi Muhammad. Saat mendengar kelahiran keponakan yang kelak menjadi musuh dia sendiri, seketika dia memerdekakan Tsuwaibah, budak yang membawa berita maulid nabi tersebut. (Fathul-Bâri, juz 9, hal. 145).

\*\*\*

Secara fitrah, manusia memang akan berusaha melakukan sesuatu yang terbaik ketika meluapkan ekspresi cinta kepada orang yang dia cintai. Kita sepakat, sebagai orang Islam, kita sama-sama mencintai Nabi Muhammad ﷺ dan sangat gembira dengan kelahiran beliau. Di Indonesia, tanggal 12 Rabiul Awal selalu menjadi waktu yang tepat untuk menunjukkan rasa cinta dan bahagia atas lahirnya Nabi Muhammad ﷺ.

#### CINTA KEPADA NABI MUHAMMAD ﷺ

Dengan bersemangat, hal-hal terkait kepribadian Nabi ﷺ, mukjizat, dan *irhâsh* (kejadian-kejadian luar biasa sebelum beliau diangkat menjadi nabi) dibacakan di setiap momen perayaan maulid. Menurut hemat Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki, membaca dan mendengar hal demikian bisa meningkatkan level keimanan seseorang dan

menjadikan rasa cintanya kepada Nabi ﷺ bertambah. (*Manhajus-Salaf fi Fahmin-Nushûs*, hal. 384).

Ketika maulid digelar, manfaatnya tidak hanya terbatas pada diri sendiri. Selalu ada makanan dan suguhan untuk disedekahkan pada khalayak, yang menurut Abu Syamah, hal itu menyiratkan tanda cinta. Guru Imam an-Nawawi itu pernah berujar, “Merupakan bidah hasanah yang mulia di zaman kita ini adalah perbuatan yang diamalkan setiap tahunnya pada hari kelahiran Rasulullah ﷺ dengan banyak bersedekah, kegembiraan, menjamu para *fuqarâ’*. Hal itu menyiratkan rasa cinta pada Rasulullah ﷺ, mengagungkan beliau di hati setiap orang yang melakukannya dan rasa syukur pada Allah ﷻ yang telah mengutus beliau sebagai *rahmatan lil-‘âlamîn*” (*I’ânatuth-Thâlibîn*, juz 1, hal. 313)

## BAHAGIA KEPADA NABI ﷺ

Al-Quran juga sangat menganjurkan pada umat Islam agar senantiasa berbahagia dengan Nabi Muhammad ﷺ. Sebab Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Aku mengutus dirimu (Muhammad), semata-mata sebagai rahmat untuk alam semesta.” (QS. al-Anbiya’ [21]:107)

Nabi Muhammad ﷺ adalah rahmat teragung yang diberikan oleh Allah ﷻ.

Sedangkan di ayat lain, Allah ﷻ berfirman, “Katakanlah, dengan karunia Allah dan rahmatnya, hendaklah dengan hal itu, kalian berbahagia.” (QS. Yunus [10]:58). Allah ﷻ memerintahkan kita untuk bergembira atas wujudnya Nabi Muhammad ﷺ, karena Allah ﷻ

memerintahkan kita untuk bergembira atas rahmat-Nya, dan Nabi Muhammad ﷺ tidak diragukan lagi adalah rahmat Allah ﷻ yang paling agung.

Cerita Abu Lahab yang kami singgung di awal tulisan ini juga sekiranya menjadi pelecut agar kita bisa memanfaatkan momen Maulid Nabi Muhammad untuk mengekspresikan cinta dan bahagia pada kelahiran baginda Nabi ﷺ. Jika seorang kafir saja bisa diringankan siksaannya karena merasa bahagia atas kelahiran beliau, apalagi kita yang Muslim. *Wallâhu a'lam.*

## **BERMAULID PADA MASA PANDEMI**

**Oleh: M. Fuad Abdul Wafi**

Kerap terjadi pada kalangan warga Nahdhiyin, perayaan maulid Nabi bertempat setiap rumah dalam satu RT. Berpindah pindah dari satu rumah ke rumah yang lain, sejak masuk bulan Rabiul Awal hingga akhir bulan. Kegiatan ini telah menjadi tradisi yang mengakar kuat terlaksana setiap tahunnya.

Dalam acara maulid Nabi, banyak hal-hal positif yang dapat menguatkan iman orang yang menghadirinya. Seperti adanya ceramah agama yang banyak menceritakan keagungan Nabi, lantunan selawat yang menyenandungkan dengan syahdu, masyarakat kompak berpakaian bagus dan saling bersedekah. Semua itu merupakan ekspresi kegembiraan

atas lahirnya panutan serta junjungan umat Islam.

Pastinya, selain gembira dengan hari kelahiran Nabi, umat Islam juga mengaharap berkah dan rahmat turun pada tempat atau rumah-rumah mereka. Karena keyakinan yang telah melekat dalam hati mereka. Bahwa tuan rumah yang mengadakan acara perayaan maulid, pasti rumahnya akan penuh dengan berkah dan rahmat. Sebagaimana pernyataan Imam Ibnu Hajar dalam kitabnya, *Ni'matul-Kubrâ* (hal. 7):

مَا مِنْ بَيْتٍ أَوْ مَسْجِدٍ أَوْ مَحَلَّةٍ قُرِيَ فِيهِ مَوْلِدُ  
التَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا حَفَّتِ الْمَلَائِكَةُ ذَلِكَ  
الْبَيْتَ أَوْ الْمَسْجِدَ أَوْ الْمَحَلَّةَ وَصَلَّتِ الْمَلَائِكَةُ عَلَى  
أَهْلِ ذَلِكَ الْمَكَانِ وَعَمَّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِالرَّحْمَةِ وَالرِّضْوَانِ

وَأَمَّا الْمُطَوَّقُونَ بِالثُّورِ يَعْنِي جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ  
وَإِسْرَافِيلَ وَعِزْرَائِيلَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ فَإِنَّهُمْ يُصَلُّونَ  
عَلَى مَنْ كَانَ سَبَبًا لِقِرَاءَةِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ

“Tiada dari suatu rumah atau masjid atau perkemahan yang dibacakan maulid Nabi, kecuali malaikat mengelilingi rumah, masjid dan kemah tersebut, dan malaikat meminta ampunan dosa terhadap penghuni tempat tersebut, dan Allah meliputi mereka dengan rahmat dan keridhaannya. Adapun malaikat yang dengan cahaya, yakni Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail maka mereka meminta ampunan dosa terhadap orang-orang yang telah menyukseskan acara tersebut.”

Dalam kitab yang sama, Imam Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa rumah yang dibacakan maulid akan terhindar dari marabahaya seperti wabah. Berikut redaksi lengkapnya:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ قَرَأَ فِي بَيْتِهِ مَوْلِدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا رَفَعَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الْقَحْطُ  
وَالْوَبَاءَ وَالْحَرْقَ وَالْعَرَقَ وَالْآفَاتِ وَالْبَلِيَّاتِ وَالْبُغْضَ  
وَالْحَسَدَ وَعَيْنَ السُّوءِ وَاللُّصُوصَ عَنْ أَهْلِ ذَلِكَ  
الْبَيْتِ فَإِذَا مَاتَ هَوَّنَ اللَّهُ عَلَيْهِ جَوَابَ مُنْكَرٍ  
وَنَكِيرٍ وَيَكُونُ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ

“Tiada dari seorang muslim yang membaca maulid Nabi di rumahnya, kecuali Allah mengangkat kemarau, wabah, kebakaran,

karam, penyakit, bala, murka, dengki, mata yang jahat dan pencuri dari ahli rumah tersebut.

Jika orang tersebut meninggal dunia niscaya Allah memudahkan baginya menjawab pertanyaan Malaikat Mungkar dan Nakir, dan akan berada di posisi hamba yang benar di sisi Tuhan yang Maha Memiliki lagi Kuasa.”

Dapat kita simpulkan bahwa perayaan maulid Nabi yang telah menjadi tradisi baik mayoritas warga Indonesia, dapat menarik bermacam-macam kebaikan dan keberkahan. Terlebih pada masa pandemi seperti saat ini, yang mana kita sangat dianjurkan diam di rumah saja.